

**IMPLIKASI SEKULARISASI TERHADAP NILAI KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT BELAWA KABUPATEN WAJO**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**NURDIANA
10538 2727 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JULI**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurdiana, NIM 10538272713** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 152 Tahun 1438 H/ 2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu, 30 Agustus 2017.

15 Zulhijjah 1438 H
Makassar, -----
06 September 2017 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M.

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph. D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Andi Sukri Syamsun, M.Hum.

2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Jasmin Daud, M.Pd.

4. Dr. Eliza Meiyani, M.St.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo.

Nama : Nurdiana

NIM : 10538272713

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 06 September 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Svamsuri, M.Hum.

Dr. Jaelan Usman, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Alib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 840.934

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951.829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.um-makassar.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurdiana
Stambuk : 10538272713
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pembimbing : **Dr.H.Andi Sukri Syamsuri,M.Hum.**
Dengan Judul : Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari / Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	Jumat / 19 / 08	Perbaiki penulisan	
	Senin / 21 / 08 17	Perbaiki	
	Selasa / 22 / 08 17	OK	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr.H.Nursalam, M.Si
NBM: 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.um.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurdiana
Stambuk : 10538272713
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pembimbing : Dr. Jaelan Usman, M.Si
Dengan Judul : Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari / Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin, 14/8-2017	- Perbaiki latar belakang - kembangkan dg substansi yg dibahas. - berjelaskan sumber teori yg di kutip sbelum pang or deskripsikan	
2.	Rabu, 16/8-2017	- Hasil penelitian dan pembahasan pd bab IV diskusikan dg teori pd bab II	
3.	Jumat, 18/8/2017	- Perbaiki dan lengkapi daftar pustaka	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen

Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nurgalam, M.Si
NBM: 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl.Sultan Alauddin No.259 Makassar. Fax (0411)860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdiana

Nim : 10538272713

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : *Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan

Nurdiana
NIM.10538 2727 13

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr.H.Andi Syukri Syamsuri, M.Hum

Pembimbing II

Dr. Jaelan Usman.M.Si



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl.Sultan Alauddin No.259 Makassar.Fax (0411)860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdiana

Nim : 10538272713

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Perjanjian

Nurdiana
NIM.10538 2727 13

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951 829

MOTO DAN PERSEMBAHAN

***Jangan jadikan ketidakpercayaan dirimu menjadi
Ketakutanmu untuk terus berkarya dan
untuk mencapai cita-cita. Jika orang lain bisa, maka kita juga bisa***

*Kupersembahkan karya ini buat:
Kedua orang tuaku, family, sahabatku,
Dan teman mahasiswa sosiologi angkatan 2013
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Allah maha penyayang dan pengasih, demikian kata ini untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu sang khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagaikan pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika di dekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Maryam dan Baharuddin yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, dan mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan suka ria, kepada Dr.H.Syukri Syamsuri,M.Hum, dan Dr.Jaelan Usman,M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr.H.Abdurrahman Rahim,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib,M.Pd.,Phd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr.H.Nursalam,M.Si, Ketua program studi pendidikan sosiologi, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Wardan Latif selaku lurah Malakke yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para –pembaca, terutama bagi diri penulis pribadi. Amin

Makassar, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan Skripsi.....	iii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iv
Surat Pernyataan.....	v
Surat Perjanjian	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar isi	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II.KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Sekularisasi.....	8
2. Kearifan Lokal.....	13
a. Pengertian Kearifan Lokal.....	13
b. Ciri-ciri Kearifan Lokal.....	17
c. Fungsi Kearifan Lokal.....	18
3. Masyarakat.....	18

a. Pengertian Masyarakat	18
b. Unsur-unsur Masyarakat	20
c. Tipe-tipe Masyarakat	21
4. Nilai Sosial.....	22
a. Pengertian Nilai Sosial	22
b. Fungsi Nilai Sosial	26
B. Kajian Teori	27
1. Teori Sekularisasi	27
2. Teori Fungsionalisme Struktural	31
3. Teori Sistem Sosial.....	34
4. Teori Kearifan Lokal	37
C. Kerangka Pikir	42
BAB III. METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi dan Objek Penelitian	45
C. Variabel Penelitian.....	46
D. Definisi Operasional	47
E. Populasi dan Sampel	47
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Teknik Pengumpulan data	52
H. Teknik Analisis Data	54
BAB IV. HASIL PENELITIAN	56
A. Gambaran Umum Lokasi Kelurahan Malakke.....	56

1. Legenda Terbentuknya Pemukiman Malakke	56
2. Penjelasan Singkat dari kata Malakke	56
3. Kondisi Umum Kelurahan Malakke.....	57
B. Pengaruh Sekularisasi terhadap Nilai Kearifan Lokal	60
C. Faktor Pendorong Sekularisasi Mempengaruhi Kearifan Lokal	64
D. Upaya Mempertahankan Kearifan Lokal	66
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.	

ABSTRAK

Nurdiana, 2017 *Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo* (dibimbing oleh Dr.H.Syukri Syamsuri, M.Hum pembimbing 1 dan Dr.Jaelan Usman, M.Si pembimbing II)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sekularisasi terhadap nilai kearifan local dan strategi apa yang dilakukan untuk mempertahankan kearifan local.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dan pemangku adat di sekitar kelurahan Malakke kecamatan Belawa kabupaten wajo yakni berjumlah 792. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Random Sampling. Sampel dalam penelitian ini kepala keluarga berjumlah 49 dan masyarakat yakni laki-laki berjumlah 74 dan perempuan berjumlah 76. Sehingga total sampel yang diperoleh sebanyak 150 orang. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket, dan selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah: Bahwa Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kab.Wajo dapat diketahui dari angket yang telah tersebar ke 150 responden sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh sekularisasi terhadap nilai kearifan local sangat dirasakan oleh masyarakat setempat. Sangat mengubah pola tatanan kehidupan masyarakat, factor yang memengaruhi munculnya sekularisasi adalah efek dari modernisasi, globalisasi, dan pengaruh dari luar sehingga generasi muda sekarang lebih cenderung ke hal tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kearifan local dapat dilakukan dengan cara mewariskan budaya kepada generasi muda, sering ikut serta dalam pementasan kesenian daerah, mau mempelajari budaya sendiri, dan jadikan budaya tersebut sebagai identitas diri masyarakat belawa.

Kata Kunci: Sekularisasi, Kearifan Lokal, Masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata “sekularisasi” berasal dari bahasa latin “*saeculum*” yang berarti “dunia”, yaitu dunia seperti apa adanya beserta keseluruhan nilai-nilainya yang sering disebut nilai duniawi. Dalam konteks pemikiran ini, dunia dan nilai duniawi dipisahkan sama sekali dari agama, dan demikian juga dinilai baik. Jadi bukan hal yang jahat atau tercela. Dari kata dasar “*saeculum*” dibentuk kata “*saecularis*” atau “*secular*” yang diberi arti “serba duniawi” dalam arti yang baik. Lebih lanjut dari kata yang sama muncul pengertian “sekularisme” dan “sekularisasi”. Yang pertama termasuk golongan ideology, dan yang kedua berupa suatu gerakan.

Konsep sekularisasi mengacu kepada proses dengan mana pengaruh agama atas banyak bidang kehidupan social secara mantap berkurang. Banyak sosiolog yang menyetujui pandangan bahwa sekularisasi merupakan kecenderungan pokok masyarakat barat dalam beberapa abad lalu, atau sekurang-kurangnya sejak munculnya industrialisasi. Mereka percaya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi dan modernisasi masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan sosial yang dikuasainya secara tradisional.

Versi-versi tesis sekularisasi yang lebih kuat menegaskan bahwa proses sekularisasi adalah suatu kekuatan yang tak dapat di cegah, yang akan memuncak pada saat surutnya agama yang terorganisasi. Versi yang lebih longgar hanya menegaskan bahwa sekularisasi secara historis mempunyai suatu kecenderungan yang penting dan tidak harus memastikan berakhirnya kegiatan agama yang terlembaga.

Seperti di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Belawa. Belawa adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Wajo. Penduduk Belawa sangat dikenal sebagai perantau dan agamis. Adalah petta wallie setelah dari aceh, jawa dan mengajarkan ilmu islam kepada beberapa muridnya yang saat ini dikenal dengan nama walisongo. Beliau dan beberapa muridnya pun hijrah ke tanah bugis tepatnya di tosora wajo dan membuat perkampungan di seputar tappareng karajae (danau tempe). Penduduk wajo menyebut mereka kaum ba'alawiyah. Dan seiring perjalanan waktu, glottal-glottal kata "Ba'alawiyah" berubah menjadi kata belawa.

Ditengah kepercayaan animisme yang masih dianut penduduk kerajaan Wajo, kaum Ba'alawiyah dikomunitaskan tetap hidup secara islam bahkan Petta Wallie dan mempunyai murid dan kemungkinan diantaranya adalah Syeh Sagena atau lebih populer dengan nama Syeh Tosagena.

Seiring waktu kampung Ba'alawiyah (Belawa) semakin ramai karena tanahnya yang subur dan ikan melimpah dan saat ini telah menjadi Kecamatan di Kabupaten Wajo, tak

banyak adat istiadat animisme atau kebiasaan orang dulu di daerah ini seperti daerah lain karena awalnya Belawa memang penganut islam, Belawa memang mempunyai banyak perantau karena memang cikal bakal daerah ini dari perantau. Syeh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini adalah guru para wali songo di tanah jawa termasuk keturunannya yaitu sunan gunung jati telah menjadi bagian dari Wajo dengan dibangunnya masjid di Tosora.

Tak banyak lontara yang menulis tentang beliau atau mungkin para penulis lontara saat itu menilai Petta Wallie hanya orang asing yang lebih penting proses islamisasi pada tahun 1600 an yang dilakukan Trio Datuk (Datuk Patimang, Datuk Ri Bandang, dan Datuk Ri Tiro). Akan tereliminasi mengenai islamisasi di tanah bugis.

Pengaruh sekularisasi sangat mempengaruhi kearifan lokal yang ada di Kecamatan Belawa. Hal ini terbukti ketika masyarakat melakukan tradisi mappadendang maka dibuatlah semacam sesajian, contoh yang lain ketika sebelum acara pernikahan, pihak perempuan melakukan acara mappacci dan memberikan semacam sesembahan kepada yang menjadi keyakinan masyarakat, hal ini diyakini untuk membersihkan diri, dan satu lagi ketika sudah tamat mengaji maka dilakukanlah acara mappanre lebbe ini sebagai tanda rasa syukur kepada Sang Pencipta. Jadi sekularisasi merupakan gerakan sosial yang diarahkan kepada terwujudnya otonomi dunia dan nilai duniawi dengan mengikutsertakan agama dan nilai-nilai keagamaan.

Melihat beberapa fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, maka penulis memilih judul yaitu “Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo”. Dari berbagai fakta diatas, penulis sudah bisa menyimpulkan bahwa masyarakat yang ada di Kecamatan Belawa sudah dipengaruhi oleh sekularisasi. Sehingga sangat drastis mengubah tatanan kehidupan. Semoga dengan penelitian ini penulis bisa menemukan titik terang dari permasalahan diatas dan bisa mencari solusi yang memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga, masyarakat dan Negara.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan singkat, bahwa tujuan yang hendak dicapai sekularisasi pada dasarnya adalah manusia yang otonom (berdaulat). Sedangkan tujuan agama adalah sama seperti yang hendak dicapai sekularisasi yaitu memanusiakan manusia sebagai pribadi yang berdaulat.

Sedangkan Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif . Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini telah dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sekularisasi dapat mempengaruhi kearifan lokal masyarakat Belawa Kabupaten Wajo?
2. Apa langkah yang harus dilakukan selanjutnya untuk mempertahankan budaya (kearifan lokal) yang ada di Kecamatan Belawa?

C. Tujuan

Melalui penelitian kualitatif ini, bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana sekularisasi mempengaruhi kearifan lokal masyarakat Belawa Kabupaten Wajo
2. Untuk mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan budaya (kearifan lokal) yang ada di Kecamatan Belawa.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk penelitian lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan lain.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat tentang Sekularisasi dan kearifan lokal di Kecamatan Belawa kabupaten Wajo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Sekularisasi

Kata “sekularisasi” berasal dari bahasa latin “*saeculum*” yang berarti “dunia”, yaitu dunia seperti apa adanya beserta keseluruhan nilai-nilainya yang sering disebut nilai duniawi. Dalam konteks pemikiran ini, dunia dan nilai duniawi dipisahkan sama sekali dari agama, dan demikian juga dinilai baik. Jadi bukan hal yang jahat atau tercela. Dari kata dasar “*saeculum*” dibentuk kata “*saecularis*” atau “*secular*” yang diberi arti “serba duniawi” dalam arti yang baik. Lebih lanjut dari kata yang sama muncul pengertian “*sekularisme*” dan “*sekularisasi*”. Yang pertama termasuk golongan ideology, dan yang kedua berupa suatu gerakan.

Konsep sekularisasi mengacu kepada proses dengan mana pengaruh agama atas banyak bidang kehidupan social secara mantap berkurang. Banyak sosiolog yang menyetujui pandangan bahwa sekularisasi merupakan kecenderungan pokok masyarakat barat dalam beberapa abad lalu, atau sekurang-kurangnya sejak munculnya industrialisasi. Mereka percaya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi dan modernisasi masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan sosial yang dikuasainya secara tradisional.

Versi-versi tesis sekularisasi yang lebih kuat menegaskan bahwa proses sekularisasi adalah suatu kekuatan yang tak dapat di cegah, yang akan memuncak pada saat surutnya agama yang terorganisasi. Versi yang lebih longgar hanya menegaskan bahwa sekularisasi secara historis mempunyai suatu kecenderungan yang penting dan tidak harus memastikan berakhirnya kegiatan agama yang terlembaga.

Timothy Crippen (1988), menandakan bahwa agama dalam masyarakat modern sedang mengalami transformasi tetapi bukan menurun. Agama tradisional mungkin saja

sedang menyusut, tandasnya, tetapi kesadaran keagamaan tetap kuat dan memanifestasikan diri dalam kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual baru yang sesuai dengan bentuk-bentuk organisasi modern yang unggul dan tukar menukar (1998).

Crippen percaya bahwa Tuhan-Tuhan baru sedang bangkit untuk menggantikan Tuhan-Tuhan yang lama. Dan Tuhan-Tuhan yang baru itu banyak bersangkutan dengan kepercayaan dan ritual baru yang disucikan yang melambangkan kedaulatan Negara dan integritas moral individu (1998). Jenis agama yang baru yang dibicarakan oleh Crippen ialah apa yang pernah disebut oleh Robert Bellah (1967) agama sipil.

Berangkat dari pengamatan sejarah perkembangan pemikiran dan usaha konkret manusia dari masa ke masa menuju tingkat kesempurnaan dan kedewasaannya, maka munculnya sekularisasi dinilai para pengamat sebagai hal yang wajar. Kesadaran manusia atas kemampuannya dan harkatnya langkah demi langkah dikembangkan berkat keberhasilannya di beberapa bidang yang penting. Untuk memahami sikap agama-agama terhadap sekularisasi dan merumuskan sikap itu dalam pernyataan yang tegas, terlebih dahulu kita harus mengenal apa sasaran yang hendak dicapai sekularisasi disatu pihak, dan apa yang hendak dicapai agama di lain pihak.

Dalam tulisan-tulisannya yang paling dini, Durkheim mengulas arti penting dari agama dalam masyarakat, dan mengenalnya sebagai sumber orisinal dari semua gagasan moral, filsafat, ilmu pengetahuan dan keadilan. Di dalam *The Division of Labour*, dia menggarisbawahi tesis bahwa kepercayaan apa pun, yang membentuk bagian dari

conscience collective cenderung untuk mengasumsi sifat agama, meskipun di dalam karya itu hal ini hanya dikemukakan sebagai suatu dugaan yang sangat mungkin, yang memerlukan penelitian lanjut.¹

Akan tetapi pengakuan Durkheim tentang kemungkinan adanya arti penting dari agama dalam kaitannya dengan pengaruh *conscience collective* dalam masyarakat, diimbangi oleh suatu kesadaran tentang adanya kenyataan bahwa perubahan-perubahan yang menonjol telah terjadi dengan munculnya jenis masyarakat modern. Durkheim secara konsisten mendukung kesimpulan, yang telah diambil pada titik dini dari kariernya, bahwa sekarang tidak perlu ada pengaturan, dan bahwa pembela lembaga-lembaga keagamaan salah dalam mempercayai bahwa pengaturan waktu yang lalu bisa berguna bagi masa sekarang.² Arti penting agama yang mulai menurun dalam masyarakat-masyarakat kontemporer, merupakan akibat yang tidak bisa dielakkan dari arti pentingnya solidaritas mekanis yang makin menurun.

“Dengan demikian segi penting, yang kita kaitkan sosiologi agama, sedikit pun tidak mempunyai implikasi bahwa agama itu harus memainkan peran yang sama dalam masyarakat-masyarakat sekarang, seperti yang dimainkan pada waktu-waktu lain dalam suatu segi, kesimpulan yang bertentangan akan lebih sehat. Mengingat agama adalah suatu

¹ DL, hlm.169

² D1.hlm.383

fenomena kuno, maka agama makin lama makin harus mengalah kepada bentuk-bentuk social baru, yang telah dilahirkannya”.³

Baru setelah tahun 1895, Durkheim mengakui bahwa dia sepenuhnya menyadari tentang arti penting pada agama sebagai suatu fenomena social. Menurut kesaksiannya sendiri, kesadaran tentang adanya arti penting agama, yang sebagian besar nampaknya merupakan hasil dari usahanya membaca karya-karya para ahli antropologi, menyebabkan dia menilai kembali tulisan-tulisannya yang dulu.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan singkat, bahwa tujuan yang hendak dicapai sekularisasi pada dasarnya adalah manusia yang otonom (berdaulat). Sedangkan tujuan agama adalah sama seperti yang hendak dicapai sekularisasi yaitu memanusikan manusia sebagai pribadi yang berdaulat.

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai,

³ Kata pendahuluan untuk AS, jilid 2, 1897-1898, dalam karya Kurt H. Wolff: *Emile Durkeim et al., Essavs on Sociology and Philosophy* (New York,1964), hlm.352-353.

dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Menurut Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal adalah suatu identitas, kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengola kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang perjalanan masyarakat tersebut.

I Ketut Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional

dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain.

Oleh karena itu, kearifan lokal tidak harus bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan arena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah kearifan kini, kearifan baru atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional dapat disebut kearifan dulu atau kearifan lama.

Dalam hal ini multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan (Musa Asy'arie, 2004).

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang secara tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang, setelah sekian lama bergulat dan terlibat dalam berbagai gejolak dan konflik. Karena itu multikulturalisme bukan barang dagangan untuk diperjualbelikan kepada *funding* seperti yang dituduhkan oleh sejumlah kalangan yang mencurigainya. Multikulturalisme adalah posisi intelektual yang menyatakan keberpihakan pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan untuk memperkecil ruang konflik yang deskruktif.

Untuk menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural tentu tidak mudah. Paling tidak, dibutuhkan beberapa konsep yang mendukung demi terwujudnya tatanan multikultural yang betul-betul berpijak pada konsep yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh kondisi lingkungan. Kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini.

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan disuatu daerah dan akan berkembang secara turun

temurun, secara umum, budaya lokal dimaknai sebagai budaya yang berkembang disuatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang ada disekitar itu.

b. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah lokal genius. Lokal genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar mengenai lokal genius ini. Menurut Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.⁴

Ciri-ciri kearifan lokal adalah: (1). Mampu bertahan terhadap budaya luar, (2). Memiliki kemampuan mengakomodasi unsure-unsur budaya luar, (3). Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsure budaya luar ke dalam budaya asli, (4). Mempunyai kemampuan mengendalikan, (5). Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

c. Fungsi Kearifan Lokal

Sirtha (2003:67) sebagaimana dikutip oleh Sartini (2004:34), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan local yang ada di masyarakat dapat berupa nilai, norma,

⁴ Ayatrohaedi, 1986:40-41

kepercayaan, dan aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan local menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah:

- 1) Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- 2) Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan
- 3) Sebagai usaha memperbaiki SDM
- 4) Sebagai alat pemecah masalah sehari-hari.

3. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat. Masyarakat merupakan gabungan dari individu-individu, oleh karena itu setiap individu harus bisa menjadi masyarakat yang modern, dalam arti tanggap akan perubahan zaman, untuk itu masyarakat harus bisa menguasai IPTEK yang semakin hari semakin berkembang pesat.

Pengertian masyarakat menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peter L. Berger, adalah suatu bagian-bagian yang membentuk kesatuan hubungan antar manusia yang bersifat luas.

- 2) Marx berpendapat bahwa masyarakat merupakan hubungan ekonomis dalam hal produksi atau konsumsi yang berasal dari kekuatan produksi ekonomis seperti teknik dan karya.
- 3) Harold. J. Laski, masyarakat adalah kelompok manusia yang bekerja sama dan hidup demi mencapai terkabulnya keinginan mereka.
- 4) Gillin, manusia memiliki kebiasaan, tradisi, sikap serta perasaan sebagai satu unit yang diikat oleh kesamaan.
- 5) Selo Soemardjan memiliki pendapat masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Mayo (1998), masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu:

“Pertama, masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan. Kedua, masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.”

b. Unsur-Unsur Suatu Masyarakat.

Pertama, harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak. *Kedua*, telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu. *Ketiga*, adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

c. Tipe-Tipe Masyarakat

Menurut Kingsley Davis dalam Soekanto (2007:135) dalam mengadakan klasifikasi masyarakat setempat, dapat digunakan empat criteria yang saling berpautan, yaitu: Jumlah penduduk. Luas, kekayaan dan kepadatan bersangkutan, Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat, dan organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

Seorang tokoh sosiologi modern, Talcot Parson dalam Sunarto (2004:54) merumuskan criteria bagi adanya masyarakat, menurutnya masyarakat ialah suatu system social yang swasembada (*self subsistent*), melebihi masa hidup individu normal, dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.

d. Masyarakat Dipandang dari Sudut Antropologi Terdapat Dua Tipe Masyarakat:

Pertama, masyarakat kecil yang belum begitu kompleks, belum mengenal pembagian kerja, belum mengenal tulisan, dan teknologinya. *Kedua*, masyarakat sudah kompleks, yang sudah jauh menjalankan spesialis dalam segala bidang bermasyarakat, karena pengetahuan modern sudah maju, teknologi pun sudah berkembang dan sudah mengenal tulisan.

4. Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting. Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakekatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar.

Di dalam kehidupan social pasti ada aturan pokok untuk mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam lingkungan social tersebut. Aturan-aturan tersebut meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan, atau diperintahkan. Seperangkat aturan tersebut biasanya di dasarkan pada sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat.

Sesuatu yang dianggap patut, baik, layak, pantas ini juga tidak sepenuhnya memiliki kesamaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Artinya di dalam suatu

kelompok memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda yang berlaku di dalam setiap kelompok social, sehingga perilaku yang dianggap boleh dilakukan disuatu masyarakat tertentu belum tentu berlaku di masyarakat lainnya.

Dengan demikian, di dalam setiap kehidupan social memiliki pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas, dan biasanya dijadikan sebagai pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tersebut. Pedoman tata kelakuan dari pandangan unit kesatuan social terkecil, yaitu keluarga, kelompok, masyarakat, suku bangsa, hingga bangsa sampai pada masyarakat internasional.

Di dalam masyarakat manusia selalu ada, dan selalu dimungkinkan, adanya *double reality*. Artinya di satu pihak ada system yang tersusun atas segala apa yang senyatanya di dalam kenyataan ada, dan membayangkan segala apa yang seharusnya. System fakta dan system normative sesungguhnya bukan dua realitas yang identik. Akan tetapi, walaupun tidak identik, kedua realitas itu pun sama sekali tidak saling berpisah. Terdapat pertalian saling memengaruhi antara keduanya. System fakta berfungsi sebagai determinan system normative, artinya apa yang dibayangkan dalam mental sebagai keharusan itu sesungguhnya adalah selalu sesuatu yang dalam kenyataan merupakan sesuatu yang betul-betul ada.⁵

Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan, suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati

⁵ J.Dwi Narwoko Bagong Suyanto (ed). Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta, Kencana. 2006), hlm.43

dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka jika terdapat orang yang tidak beribadah tentu akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan.

Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari suatu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada system kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa factor pemersatu diantaranya adalah kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama dan yang lebih penting lagi adalah adanya system nilai di dalam kesatuan kelompok tersebut. Nilai inilah dijadikan sebagai dasar untuk menyatukan kelompok tersebut. Nilai dapat dijabarkan dalam konsep “keadilan, kebebasan, demokrasi, pemerataan, kemanusiaan”, sebagaimana dalam penjabaran nilai-nilai nasional bangsa Indonesia, yaitu menuju masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, aman, dan damai dalam naungan pancasila dan UUD 1945.

Menurut Andrain⁶ nilai itu memiliki 6 ciri atau karakteristik, yaitu:

- 1) *Umum dan abstrak*, karena nilai-nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau yang dianggap baik. Nilai dapat dikatakan umum sebab tidak akan ada masyarakat tanpa pedoman umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut,

⁶ Ibid., hlm.22

layak, pantas sekaligus sesuatu yang menjadi larangan atau tabu bagi masing-masing kelompok.

- 2) *Konsepsional*, artinya bahwa nilai-nilai itu hanya diketahui dari ucapan-ucapan, tulisan dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang. Oleh sebab itu nilai social hanya dapat dilihat melalui ucapan-ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang, misalnya untuk mengetahui cita-cita seseorang, maka orang harus menelusuri tulisan-tulisan beliau.
- 3) *Mengandung kualitas moral*, karena nilai selalu berupa petunjuk tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan. Artinya moral manusia di dalam kehidupan social sangat berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku di dalam kelompok tersebut.
- 4) *Tidak selamanya realistic*, artinya bahwa nilai itu tidak akan selalu dapat direalisasikan secara penuh di dalam realitas social. Hal itu disebabkan oleh kemunafikan manusia, tetapi juga karena nilai-nilai itu merupakan hal yang abstrak sehingga untuk memahaminya perlu penafsiran.
- 5) *Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran*. Artinya tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai saja secara mutlak.
- 6) *Cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat*. Perubahan akan terjadi jika

struktur social berubah atau jika nilai-nilai baru timbul di dalam struktur masyarakat tersebut.

b. Fungsi Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat, diantaranya:

- 1) Factor pendorong cita-cita atau harapan bagi kehidupan social.
- 2) Petunjuk arah seperti cara berfikir, berperasaan, dan bertindak dan panduan dalam menimbang penilaian masyarakat, penentu, dan terkadang sebagai penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi para anggota yang melanggarnya.
- 3) Alat perekat solidaritas sosial di dalam kehidupan kelompok.
- 4) Benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Teori Sekularisasi

“Menurut Peter L.Berger, 1969:107, sekularisasi ini merupakan suatu proses melalui mana sector-sektor dalam masyarakat dan kebudayaan dilepaskan dalam dominasi lembaga-lembaga dan symbol-simbol keagamaan.”

Berger bertanya, proses-proses dan kelompok-kelompok sosio-kultural, mana yang telah berfungsi sebagai sarana atau mediator-mediator bagi terjadinya sekularisasi. Dia mencatat berbagai macam faktor pendorong sekularisasi, antara lain peradaban manusia sebagai suatu keseluruhan yang menyebar ke seluruh dunia, dinamika yang timbul dari adanya kapitalisme industri, gaya hidup yang ditimbulkan oleh produksi industri, pengaruh dari ilmu pengetahuan modern yang meresap ke berbagai sektor kehidupan sosial; infrastruktur praktikal di dalam kehidupan sosial.

Dari banyak faktor, faktor yang merupakan akar dan benih sekularisasi adalah tradisi keagamaan Barat, khususnya tradisi keagamaan biblis agama Yudaisme yang melalui kekristenan, khususnya tradisi Kristen Reformatoris Kalvinis, telah menjadi fondasi-fondasi peradaban modern. Berger menegaskan, dunia modern, dengan sekularisasinya, dapat ditafsirkan sebagai “suatu realisasi dari roh Kristen”; lagi, “Protestantisme telah memainkan suatu peran khas di dalam menegakkan dunia modern.”

Kontras dengan Gereja Roma Katolik yang kehidupan praktis dan ritual keagamaannya masih dipenuhi aura kekeramatan dunia transendental, kehidupan Gereja Protestan Kalvinis telah mengalami “disenchantment of the world” (*Entzauberung der Welt*), telah “kehilangan kekeramatan dunia ini”; orang-orang Protestan tinggal di dalam suatu dunia yang numinositas-nya telah diambil darinya, dunia yang “bereft of numinosity”. Tidak ada malaikat-malaikat, tidak ada orang-orang kudus dan Bunda Maria sebagai perantara-perantara keselamatan, tidak ada roti dan anggur yang berubah menjadi daging dan darah

Kristus, yang semuanya menghubungkan dunia imanen (dunia kodrati) dengan dunia transendental (dunia adikodrati) di mana Allah berada.

Bagi orang Protestan Calvinis, Allah begitu tinggi, jauh di atas sana, transenden, suci tidak tertandingi oleh siapapun dan apapun yang ada di dalam dunia. Sebaliknya, manusia, dalam kaca mata orang Protestan Calvinis, adalah makhluk fana dan hina yang telah jatuh ke dalam dosa, makhluk pendosa, dan karena itu terpisah dan terputus sama sekali dari Allah yang Maha Suci dan transenden. Hanya ada ada satu penghubung antara Allah dan manusia, yakni firman Allah, dalam arti firman yang menyatakan pemulihan hubungan hanya mungkin terjadi karena “rahmat semata-mata,” *sola gratia* (seperti menjadi pengakuan iman Protestan Lutheran). Ketika penghubung satu-satunya ini dipatahkan, karena sudah tidak “plausible” lagi, maka terpisahlah dunia imanen dari dunia transenden selamanya; maka, dunia kodrati sungguh-sungguh telah “bereft of numinosum” dan menjadi realitas empiris duniawi semata-mata, “God is dead”.

Ketika ini terjadi, maka realitas empiris ini menjadi terbuka terhadap penetrasi rasional dan sistematis, baik dalam pemikiran maupun dalam aktivitas, yang kita hubungkan dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Langit kini kosong tanpa malaikat, terbuka untuk diintervensi oleh para astronom, dan akhirnya, oleh para astronot. Maka, proses sekularisasi pun dimulailah.

Berger menandakan, pandangan bahwa dunia ini sudah kehilangan kekeramatannya, karena mengalami desakralisasi dan demitologisasi, telah tersekularisasi, sudah dimulai dalam Perjanjian Lama, Kitab Suci agama Yahudi, agama yang dipenuhi oleh motif-motif transendentalisasi (Allah itu Esa, di atas sana, tidak terjangkau), historisasi (namun, Allah yang adikodrati itu, bekerja dalam sejarah Israel, menuntut respon umat, dan membuat ikatan perjanjian, *berith*, dengannya) dan rasionalisasi etika (anti-magis: umat menjadi diperkenan Allah bukan karena melakukan praktek-praktek magis, tetapi karena melaksanakan Taurat Allah).

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara teori sekularisasi dengan permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana teori sekularisasi ini hadir memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat ketika melakukan sesuatu, contohnya ketika selesai panen masyarakat mengadakan acara tudang sipulung. Dalam tudang sipulung ini secara tidak langsung ada nilai-nilai agama di dalamnya, dan membangun kebersamaan antar warga masyarakat. Ini juga memberikan gambaran tentang nilai-nilai kemasyarakatan tertentu dan mengatasi yang namanya perbedaan pendapat . sehingga diharapkan kedepannya segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat, itu ada agama yang menyertainya yang disebut dengan istilah sekularisasi.

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

“Menurut Ritzer, 2011:21, teori ini masyarakat merupakan suatu system social yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam system social, fungsionalnya terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan hilang dengan sendirinya.”

Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu system atau peristiwa terhadap system yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu system dapat beroperasi menentang fungsi lainnya dalam suatu system social. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Teori fungsionalisme Talcott Parson mengungkapkan suatu keyakinan akan perubahan dan kelangsungan system.

Teori structural fungsional Talcott Parson. Ia melihat bahwa masyarakat seperti layaknya organ tubuh manusia, dimana seperti tubuh yang terdiri dari berbagai bagian organ yang saling berhubungan satu sama lain maka masyarakat pun mempunyai lembaga atau bagian yang saling berhubungan dan tergantung satu sama lain.

Teori fungsional juga populer disebut teori integrasi atau teori consensus. Tujuan utama pemuatan teori integrasi, consensus, atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integral. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai kemasyarakatan tertentu. General agreements ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara para anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu system social, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium. Oleh sebab itu aliran pemikiran tersebut disebut integration approach.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara teori structural fungsional dengan permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana teori structural fungsional ini hadir untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai kemasyarakatan tertentu serta mampu untuk memberikan gambaran tentang bagaimana mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan diantara masyarakat.

a. Karakteristik Perspektif Struktural Fungsional

Teori ini menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya antara lain: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan. Fungsionalis (para penganut pendekatan fungsional) melihat masyarakat dan lembaga social sebagai suatu system yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan.

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu system social yang terdiri atas bagian-bagian atau element-element yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 1992:25)

3. Teori Sistem Sosial

Secara sosiologis, masyarakat merupakan suatu system social yang tidak lain adalah suatu system dari tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi social yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh berkembang tidak secara kebetulan, namun tumbuh dan berkembang diatas consensus, diatas standar penilaian umum masyarakat yakni norma-norma social. Norma inilah yang merupakan sumber terjalannya integrasi social, dan juga merupakan unsure yang menstabilir system social budaya sendiri.

Kehidupan social sebagai suatu system social memerlukan terjadinya ketergantungan yang berimbang pada kestabilan social. System yang timpang karena tidak adanya kesadaran bahwa mereka merupakan sebuah kesatuan, menjadikan system tersebut tidak teratur. Suatu system social akan selalu terjadi keseimbangan apabila ia menjaga. Hal tersebut telah dikemukakan oleh Talcott Parsons. Menurutnya, system social dapat dianalisa melalui persyaratan-persyaratan fungsional yang harus dimiliki system social. System social itu dapat dikembangkan jika memenuhi persyaratan fungsional dalam A-G-I-L.

Pandangan Parson telah dikemukakan oleh Robert Lawang dalam bukunya Teori Sosiologi Klasik dan Modern, bahwa pada dasarnya A-G-I-L, itu menunjukkan seperangkat empat persyaratan fungsional yang harus dimiliki system yang lain: (1) *Adaptation* (Adaptasi), system harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Maksudnya disini adalah ini menunjukkan pada keharusan bagi system social untuk menghadapi lingkungannya atau harus bisa menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. (2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan), system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Maksudnya adalah ini merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuannya. Dan perhatian yang diutamakan disini bukanlah untuk tujuan pribadi, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu system social. (3) *Integration* (integrasi), system harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ini merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam system social itu. (4) *Latency* (Pemeliharaan Pola), system harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parson mendesain skema itu agar dapat digunakan pada semua level system teoritisnya. Ritzer dan Goodman dalam *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam* (2008:122)

“...mengemukakan penjabaran Parson tentang skema AGIL yang merupakan sebuah struktur system tindakan, yang terdiri dari unsure berikut: Pertama, organism behaviorial merupakan system tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan

mengubah dunia luar. Kedua, system kepribadian, merupakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan system dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Ketiga, system social, menangani fungsi integrasi dan sosialisasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. System social yang dimaksud disini adalah masyarakat. Keempat, system cultural, menjalankan fungsi latensi dengan membekali actor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak....”

4. Teori Kearifan Lokal (Budaya)

Koentjaraningrat (2003:73) menurut Bakker kebudayaan itu berasal dari “Abhyudaya”, Sanskerta Kata “Abhyudaya” menurut Sanskrit Dictionary (Macdonell, 1954): Hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap.

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta ”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Culture dari kata Latin colere “mengolah”, “mengerjakan”, dan berhubungan dengan tanah atau bertani sama dengan “kebudayaan”, berkembang menjadi” “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”. (Koentjaraningrat. 2003:74)

Pada awalnya, konsep kebudayaan yang benar-benar jelas yang pertama kalinya di perkenalkan oleh Sir Edward Brnett Taylor. Seorang ahli Antropologi Inggris pada tahun 1871, mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, mora, kebiasaan, dn lain-lain. Pada waktu itu, banyak sekali definisi mengenai kebudayaan baik dari par ahli antropologi, sosiologi, filsafat, sejarah dan kesusastraan. Bahkan pada tahun 1950, A.L. Kroeber dan Clyde Kluchkhon telah berhasil mengumpulkan lebih dari serats definisi (176 definisi) yang diterbitkan dalam buku berjudul *Culture : A Critical Review of Concept and Definition* (1952).

Menurut Atmadja, teori kebudayaan adalah kebudayaan yang timbul sebagai suatu usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuj kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dalam Koentjaraningrat, (2003 : 74) J.J Honingmann mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Ideas

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

2. Activities

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

3. Artifacts

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Contohnya : candi, bangunan, baju, kain komputer dll.

Sedangkan (dalam Koentjaraningrat. 2003:81) terdapat tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn, antara lain : (1). Bahasa, (2). Sistem pengetahuan, (3). Organisasi

social, (4). Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5). Sistem mata pencarian hidup, (6).

Sistem religi, (7). Kesenian

Kebudayaan, sebagai suatu pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota dari suatu kelompok, tidak dapat diamati secara langsung. Jika kita ingin menemukan hal yang diketahui orang maka kita harus menyelami alam pikir mereka, dimana-mana setiap orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, kemudian membuat suatu kesimpulan. Maka disinilah peran seorang etnografer melakukan proses yang sama yaitu dengan memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang dimana hal ini meliputi pemikiran atas kenyataan. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat sebuah kesimpulan budaya dari tiga sumber sehingga hal ini menjadi dasar adanya saling keterkaitan yang sangat kuat tentang Etnografi dan Kebudayaan itu sendiri yaitu: (1). Dari hal yang dikatakan orang, (2). Dari cara orang bertindak, dan, (3). Dari berbagai artefak yang digunakan orang.

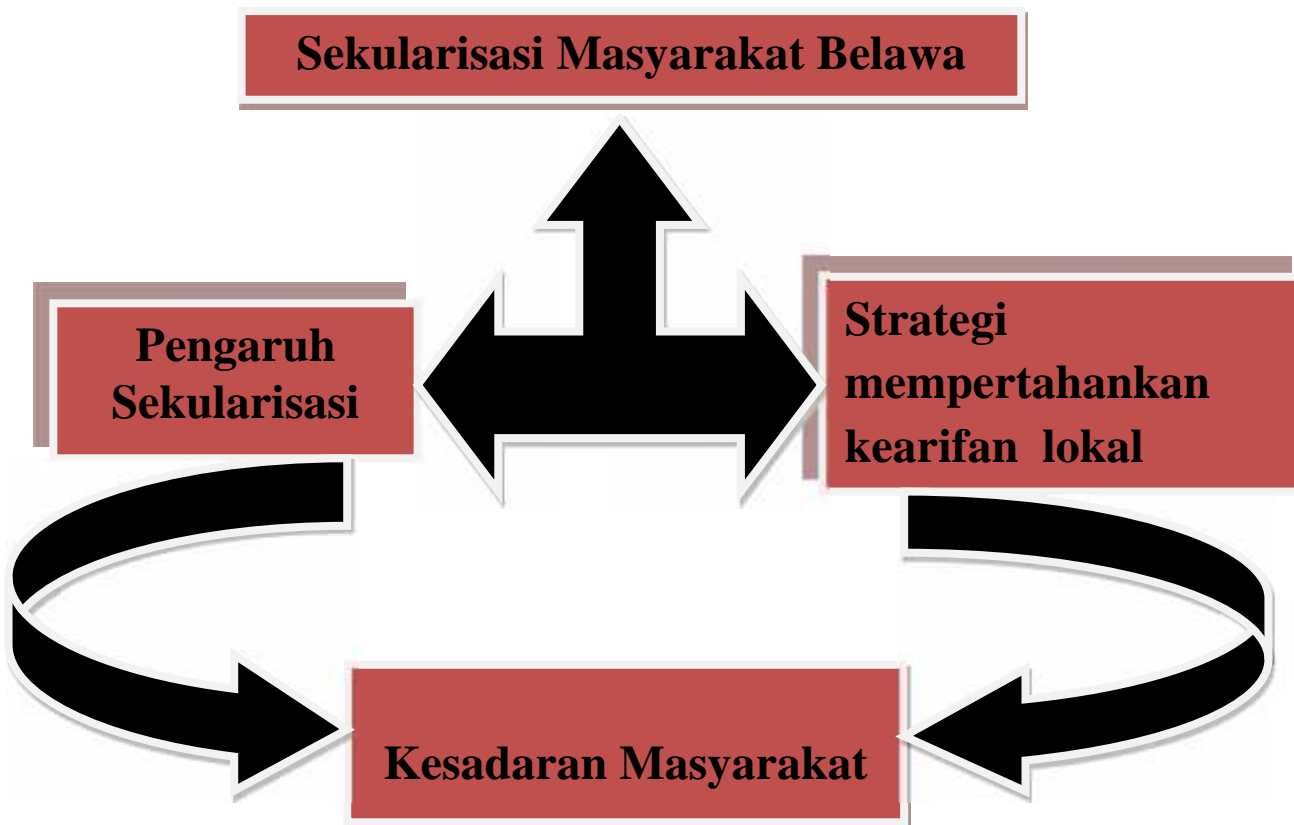
Dari penjelasan di atas, keterkaitan antara teori dan masalah yang diteliti adalah bagaimana budaya tersebut lahir dari hasil pemikiran, rasa, karsa masyarakat itu sendiri yang diyakini dan sudah mentradisi secara turun temurun. Dan memberikan keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Namun budaya tersebut tidak lepas dan terkait dengan agama yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

Konsep tentang nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat, membentuk system nilai budaya. System nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, dalam tingkatan yang paling abstrak. System-sistem tata kelakuan yang tingkatannya lebih konkrit, seperti aturan khusus, hukum, norma-norma, semuanya berpedoman pada system budaya itu. System nilai budaya itu demikian kuat meresap dalam jiwa warga masyarakatnya, sehingga sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain.

B. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir mengenai implikasi sekularisasi terhadap nilai kearifan local masyarakat Belawa Kab.Wajo.

adapun bagannya sebagai berikut:



Model penelitian ini menggambarkan bagaimana kearifan local di pengaruhi oleh sekularisasi atau ada hubungan antara kearifan local di Belawa dengan sekularisasi. Seperti yang kita bahwa sekularisasi merupakan gerakan social yang diarahkan kepada terwujudnya dunia dengan mengikutsertakan nilai-nilai keagamaan. Penulis mengambil contoh diantaranya ialah ketika masyarakat setelah panen maka diadakan acara tudang sipulung dan mappadendang, hal ini masyarakat meyakini sebagai rasa tanda syukur atas diberikan rezeki dari Tuhan. Ketika diadakan resepsi pernikahan, maka diadakanlah acara mappacci pada malam resepsi, hal ini masyarakat meyakini bahwa pengantin wanita akan kembali suci karena sudah dibersihkan atau bahasa bugisnya mapaccing.

Masyarakat Belawa yang dikenal dengan kearifan lokalnya yang cukup kental ini dipengaruhi oleh sekularisasi ini disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya adalah masyarakat meyakini apa yang dia lakukan itu berkat dari Tuhan, dan harus dilestarikan, dan ada nilai-nilai agama di dalamnya. Dan kondisi masyarakat yang sangat kuat dan kental dengan kepercayaan mereka.

Strategi yang dilakukan dalam mempertahankan kearifan local disini ialah melestarikan budaya yang turun temurun tanpa menggeser budaya yang lama. Dan kesadaran masyarakat yang lebih penting untuk menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang yang terdahulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *fileld research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian langsung turun ke lokasi penelitian untuk memperoleh

data yang konkret yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu memberikan gambaran secara cepat dan tepat tentang masalah yang diteliti yaitu Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kab.Wajo.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, dan yang menjadi objek penelitian adalah Masyarakat dan Pemangku adat Setempat di Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

C. Variabel Penelitian

Dari judul penelitian ini yaitu Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo. Maka variable dari penelitian ini ada 2 yaitu variabel bebas dan variable terikat.

Menurut Sugiyono (1998:21) dalam bukunya metode penelitian Administrasi>

1. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)
2. Variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Maka variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Implikasi sekularisasi yang menjadi variabel bebas (*independent variabel*)
2. Nilai kearifan lokal yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*)

D. Definisi Operasional

Dalam rangka memahami secara utuh uraian penulis dalam penelitian yang berjudul “Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo” maka penulis terlebih dahulu menjelaskan variabel penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Implikasi sekularisasi adalah pengaruh gerakan sosial yang membedakan antara nilai agama dan nilai duniawi.
2. Nilai kearifan lokal adalah suatu budaya yang ada di dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang di dalamnya terkandung aturan atau nilai yang menjadi keyakinan masyarakat.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan seseorang selalu memerlukan adanya objek yang dijadikan sebagai sasaran penelitian, objek itulah yang disebut populasi.

Suharsimi Arikunto (2002:108) dalam bukunya prosedur penelitian suatu pendekatan praktek memberikan pengertian populasi sebagai berikut:

“Populasi adalah suatu generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah sekumpulan individu atau kelompok yang menjadi sumber data dan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam suatu penelitian.

Sehubungan dengan itu maka yang menjadi populasi/objek dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat kelurahan Malakke, jumlah kepala keluarga 194, dan jumlah keseluruhan masyarakat 598, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I
Populasi Penelitian

No	Objek	Jenis	Jumlah
----	-------	-------	--------

		LK	PR	
1	Kepala Keluarga (KK) di Kel. Malakke			194
2	Masyarakat di kelurahan malakke	296	302	598
	Jumlah			792

Sumber data : Kantor Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo
2017.

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:109) dalam bukunya prosedur penelitian suatu pendekatan praktek

“Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti” Suharsimi Arikunto dalam bukunya prosedur penelitian menjelaskan, berdasarkan penetapan jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih. Tergantung setidaknya-tidaknya dari:

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena hal ini menyangkut banyak sedikit data.
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika saja sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan 25 % karena jumlah populasi sebanyak 194 kepala keluarga, masyarakat (perempuan 302 dan laki-laki 296) maka yang menjadi sampel populasi adalah 49 orang kepala keluarga dan masyarakat (perempuan 76 dan laki-laki 74) yang ada di kelurahan Malakke kecamatan Belawa kabupaten Wajo.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* (acak). Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2004 : 111) dalam buku Metodologi penelitian:

“Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota”

Tabel II
Sampel Penelitian

No	Objek	Jenis		Jumlah
		LK	PR	
1	Kepala Keluarga			49
2	Masyarakat	74	76	150
	Jumlah			199

Sumber data: Kantor Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrument yang dapat digunakan dalam penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan dan melakukan penelitian secara terstruktur dan sistematis dalam pengumpulan data di lapangan, yaitu:

1) Catatan Observasi

Menurut Nurkencana (1993:35) menyatakan bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam satu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati (Rahardjo dan Gudnanto 2003 : 43)

2) Pedoman Wawancara/Interview

Menurut Bimo Walgito (1938 : 68) menjelaskan bahwa interview adalah salah satu metode untuk mendapatkan data anak atau orang dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (face to face relation). (Rahardjo dan Gudnanto 2003 : 124)

3) Angket / Kuesioner

Angket/kuesioner adalah instrument penelitian berupa daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya. (Wina Sanjaya 2013:255)

4) Catatan Dokumentasi

Adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan (Rahardjo dan Gudnanto 2003:174)

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data dalam memperoleh data dari responden diantaranya:

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*), yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan membaca buku-buku perpustakaan yang ada hubungannya dengan materi skripsi yang akan dibahas dalam penulisan, pengumpulan data kepustakaan tersebut menggunakan antara lain:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung dengan cara tidak menambah atau mengurangi redaksi kalimat dari buku-buku yang telah di kutip.
- b. Kutipan tidak langsung, adalah mengutip buku dari buku bacaan, penulis mengubah redaksinya dengan memberikan pengertian yang dimaksud berupa ikhtisar maupun dalam bentuk ulasan.

2. Penelitian Lapangan (*field research*), yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan dan melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian atau lapangan tentang objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dipersiapkan yaitu:

- a. Observasi, yaitu menggunakan pengamatan melalui hasil pancaindera secara langsung pada objek yang diobservasi yaitu dengan mengamati secara langsung keadaan lapangan yang akan dijadikan tempat penelitian dan berkomunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek peneliti, dalam hal ini, dengan

menggunakan observasi maka peneliti akan mengamati keadaan kelurahan Malakke, masyarakat dan budayanya.

- b. Wawancara/Interview, yaitu dengan melakukan wawancara langsung terhadap subjek yang menjadi objek yang akan diteliti.
- c. Angket/Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.
- d. Dokumentasi, yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode induktif yaitu teknik analisis data melalui penjelasan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum
2. Metode deduktif yaitu teknik analisis data melalui penjelasan yang bersifat umum.
3. Metode Komparatif yaitu menganalisis data dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, adapun rumus perhitungan persentase yang digunakan adalah salah satu rumus statistic deskriptif sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Jumlah Persentase

F = Jumlah frekuensi banyak responden

N = Jumlah keseluruhan responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Kelurahan Malakke

1. Legenda Terbentuknya Pemukiman Malakke

Zaman dahulu kala Belawa merupakan kerajaan protektorak, yang memiliki perangkat pemerintahan yang memadai dipimpin oleh seorang raja yang diangkat oleh 6(Enam) Limpo (pemangku adat, istilah Bugis yaitu Ade). Bentuk pemerintahannya kerajaan

Mangelle Pasang (dari bawah ke atas). Kerajaan Belawa memiliki 8 pasukan yang tangguh yang dipimpin oleh To Warani Pitue (tujuh pemberani) yaitu La Malakke Pitu Mappada Worane (tujuh bersaudara).

Lamalakke bersaudara bermukim di tengah-tengah yaitu perbatasan desa Sappa dengan Kelurahan Malakke, oleh karena itu Arung Belawa yang bernama La Cincing putra Arung Bulu Cenrana member nama pemukiman itu dengan Malakke yakni kelurahan Malakke sekarang ini (dulu wanua Malakke).

2. Penjelasan Singkat Makna dari kata Malakke (Malakkea)

La Malakke disuruh mencari kerbau bertanduk satu, makanya La Malake mendatangi sebuah pohon tinggi, rimbun disebelah selatan kuburan Lonrae. Disitulah membikin tempat dan pasang perangkat, karena disitulah tempat istirahat kerbau bertanduk satu. Setelah datang kerbau ada suara di dengar La Malakke, mengatakan “Turungkan perangkatmu, setelah lewat kepala kerbaunya masuk dalam perangkat, sajam, kerbau itu berlari terus tidak mau berhenti diikat dipohon kayu, pohon kayu tumbang. Setelah sampai La Malakke dipersimpangan kali terdengar lagi suara “Bodoh kamu” ikat di lehermu lalu tarik ke belakang, La Malakke laksanakan perintah tersebut lalu kembali ke persimpangan kayu dan mrmotong kerbau tersebut dan diambil tanduknya. Begitulah penjelasan La Malakke (Malakkea).

3. Kondisi Umum Kelurahan Malakke

a. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kelurahan Malakke merupakan salah satu dari 9 Desa/Kelurahan di wilayah Kecamatan Belawa yang terletak 5 Km dari Ibukota Kecamatan Belawa. Kelurahan Malakke mempunyai luas wilayah +/- 960 Ha.

Batas wilayah Kelurahan Malakke dapat dilihat di Tabel berikut:

Tabel. III

No	Batas	Desa/Kelurahan
1	Sebelah Utara	Desa Sappa/Wele
2	Sebelah Selatan	Kelurahan Macero
3	Sebelah Timur	Kecamatan Tanasitolo
4	Sebelah Barat	Desa Leppangeng

Sumber Data : Kantor Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kab.Wajo

b. Iklim Kelurahan Malakke

Kelurahan Malakke, sebagaimana Kelurahan-Kelurahan lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis dengan tiga musim yaitu kemarau, hujan, dan pancaroba, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap aktivitas masyarakat di Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa.

c. Jumlah Penduduk Kelurahan Malakke

Jumlah penduduk kelurahan Malakke, 1.462 jiwa dan 582 KK. Sebaran Penduduk berada di 3 (tiga) lingkungan yaitu: malakke, Tokadde dan laikki, sebagaimana dalam table berikut:

Tabel IV: Jumlah Penduduk

Lingkungan	Laki-Laki	Perempuan	Total
Laikki	719	743	1.462
Tokadde	672	652	1.324
Malakke	296	302	598
Total Penduduk	1.687	1.697	3.384

Sumber: Kantor Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kab.Wajo

Tabel V: Jenis Pekerjaan

Petani	Pedagang	Pegawai	Nelayan musiman	Lain-lain
70%	5%	5%	10%	10%

Sumber: Kantor Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kb.Wajo

d. Pola Penggunaan Tanah

penggunaan tanah di Kelurahan Malakke sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan kebun sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Selain itu tanah di daerah pesisir danau Lapongpakka digunakan sebagai tempat berladang dan pada saat kering tapi pada musim hujan dimanfaatkan sebagai tempat menangkap ikan.

e. Isu Strategis yang dihadapi Kelurahan

- 1). Bidang pengembangan wilayah, prasarana wilayah merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kegiatan-kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan. Berbagai prasarana wilayah yang ada sekarang belum cukup menunjang kegiatan masyarakat dan pemerintahan di kelurahan Malakke.
- 2). Bidang pertanian, sector pertanian merupakan mata pencaharian utama dari masyarakat kelurahan malakke. Dari 2940 jiwa, sekitar 70% merupakan petani. Jumlah luas wilayah kelurahan Malakke yaitu 640 Ha, 400 Ha merupakan lahan pertanian.
- 3). Bidang social budaya, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan social merupakan hal penting bagi masyarakat kelurahan Malakke, sarana dan prasarana seperti sekolah,

masjid dan puskesmas sangat mendukung demi kesejahteraan masyarakat. Banyak anak-anak yang putus sekolah dikarenakan kekurangan biaya dan sekolah sangat jauh, kurangnya mobile, sarana bermain dan buku pelajaran, masih terbatasnya akses air bersih sehingga kadang mereka menggunakan air yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, kurangnya posyandu, masih sempitnya masjid dengan sehingga tidak bisa menampung semua jamaah/masyarakat sehingga dibutuhkan adanya renovasi masjid, kurangnya rehab rumah bagi masyarakat yang tergolong rumah tangga miskin, dan lain-lain.

f. Orbital Letak Desa/Kelurahan

Tabel VI.Orbital Letak Desa/Kelurahan Malakke

No	Orbitasi dan Jarak Tempuh	Keterangan
1	Jarak dari desa ke ibukota kecamatan	5 KM
2	Jarak dari desa ke ibukota kabupaten	46,2 KM
3	Jarak ke Ibukota Propinsi	240 KM

Sumber : Dokumen dari Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten

Wajo 2017.

B. Pengaruh Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo

Sekularisasi mengacu kepada proses dengan mana pengaruh agama atas banyak bidang kehidupan sosial secara mantap berkurang. Banyak sosiolog yang menyetujui pandangan bahwa sekularisasi merupakan kecenderungan pokok masyarakat barat dalam beberapa abad yang lalu, atau sekurang-kurangnya sejak munculnya industrialisasi. Mereka percaya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi

serta modernisasi masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan sosial yang dikuasainya secara tradisional.

Pengaruh sekularisasi sangat mempengaruhi kearifan lokal yang ada di kecamatan Belawa. Hal ini terbukti yang dulunya masyarakat melakukan tradisi mappadendang, acara mappacci sebelum menikah, mappanre lebbe kini jarang dilakukan masyarakat.

Menurut penuturan pak Thoyyib salah satu pemangku adat menyatakan bahwa:

“Budaya orang bugis sangat unik-unik dan memiliki nilai tersendiri, dan wajib dilestarikan oleh generasi muda sebagai keragaman budaya Indonesia. Namun yang saya lihat sekarang kaum muda mudi mengabaikan itu semua, mereka lebih senang dan bergaul ala-ala barat, cara berpakaian yang kurang sopan dan lebih paranya lagi tidak mendengar apa kata orang tua mereka. Solusinya agar budaya tetap dipertahankan atau dilestarikan maka pemerintah, orang tua, tokoh masyarakat memberikan perhatian penuh dan mengajarkan anak sedini mungkin dan memperkenalkannya budaya orang bugis. Terlebih bagi siswa-siswi yang sekolah dalam pelajarannya perlu diberikan dan dibekali keterampilan penuh mengenai budaya-budaya sendiri, sering diikuti dalam festival budaya dan lain sebagainya” (Wawancara 13 Juli 2017).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pernyataan masyarakat tentang Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa pada table berikut:

Tabel VI

**Distribusi frekuensi Pernyataan Masyarakat Mengenai Sekularisasi Mempengaruhi
Kearifan Lokal Masyarakat Belawa**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	50	33%
2	Tidak	51	34%
3	Kadang-kadang	50	33%
JUMLAH		150	100%

Sumber data: Angket nomor 1 tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat 50 masyarakat atau 33% menyatakan bahwa sekularisasi mempengaruhi kearifan local, dan 51 atau 34% masyarakat menyatakan bahwa sekularisasi tidak mempengaruhi kearifan local, serta 50 atau 33 % masyarakat mengatakan bahwa sekularisasi kadang-kadang mempengaruhi kearifan local.

Tabel VII

**Distribusi Frekuensi Pernyataan Mengenai Strategi Mempertahankan Kearifan Local
Masyarakat Belawa**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	75	50%
2	tidak	-	-
3	Kadang-kadang	75	50%
Jumlah		150	100 %

Sumber data: Angket nomor 2 tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat 75 masyarakat atau 50 % menyatakan bahwa kearifan local harus dipertahankan, 75 atau 50 % masyarakat menyatakan bahwa kearifan local harus dipertahankan di kecamatan Belawa.

Menurut penuturan Drs. Andi Wahidin salah seorang dari pemangku adat menyatakan bahwa:

“Budaya sangat penting sebagai pembentuk karakter bangsa dan masyarakat itu sendiri. Budaya adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan panjang, sepanjang perjalanan masyarakat tersebut.”

C. Faktor Pendorong Sekularisasi mempengaruhi Kearifan Lokal di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

Sekularisasi mengacu kepada proses dengan mana pengaruh agama atas banyak bidang kehidupan social secara mantap berkurang. Kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi serta modernisasi masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan social yang dikuasainya secara tradisional.

Globalisasi adalah masalah kehidupan modern yang tak terhindar. Globalisasi menimbulkan bahaya dan harapan. Proses globalisasi yang meliputi semua aspek kehidupan modern (ekonomi, politik, dan budaya) tercermin dalam kesadaran social, cara orang memahami dunia, dunia local mereka sendiri dan dunia keseluruhan, mengalami perubahan yang sangat besar.

Di bidang kebudayaan di kecamatan Belawa sangat terlihat kemajuan menuju keseragaman. Media massa, terutama TV, mengubah dunia menjadi sebuah “dusun global”. Informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat ditonton orang dalam waktu yang bersamaan. Suguhan pengalaman cultural yang sama tersebut (olimpiade, konser rock, sepak bola dan lain sebagainya). Menyatukan selera, persepsi dan pilihan mereka. Inilah salah satu factor pendorong sekularisasi.

Pengaruh modernisasi manusia tercermin dari urbanisme, industrialism, mobilitas, dan komunikasi massa. Untuk efektifnya fungsi sebuah masyarakat modern, warganya perlu memiliki kualitas sikap, nilai, kebiasaan, dan kecenderungan tertentu. Riset yang dilakukan di Harvard tahun 1970-an dengan proyek “Aspek Sosial dan Kultural Pembangunan”.

menurut ibu Suarsih salah seorang dari tokoh masyarakat menyatakan bahwa:

“Faktor pendorong sekularisasi mempengaruhi kearifan local adalah masyarakat itu sendiri, karena masyarakat sangat terbuka terhadap hal-hal luar, menerima secara cepat budaya-budaya luar dan meniru gaya barat” (wawancara 13 Juli 2017).

Tabel VIII

Distribusi Frekuensi Faktor Pendorong Sekularisasi Mempengaruhi Kearifan Lokal

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
----	------------------	-----------	----------------

1	Modernisasi	55	37%
2	Budaya-budaya luar	33	22%
3	Masyarakat itu sendiri	62	41%
Jumlah		150	100%

Sumber data: Angket nomor 4 tahun 2017

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat 55 atau 37 % dipengaruhi oleh modernisasi, 33 atau 22% dipengaruhi oleh budaya-budaya luar, 62 atau 41% menyatakan masyarakat itu sendiri.

D. Upaya Yang Dilakukan dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Masyarakat di Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

Kearifan local merupakan miniature agung dalam panggung kebudayaan. Ia merupakan konsep keadaban yang paripurna, bertindak sebagai rambu disetiap sendi kehidupan, olehnya itu pada masing-masing suku yang mendiami Indonesia, menjadikan kearifan local sebagai kekayaan budaya yang mesti terlestari, landasan serta berpijak dan kebanggaan bagi masyarakatnya.

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kearifan local masyarakat di Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa kabupaten Wajo dapat dilakukan hal-hal berikut ini:

1. Melalui Kultur Experience.

Kultur Experience adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam pengalaman cultural. Contohnya mempelajari tarian, adat istiadat dan bahasa.

2. Melalui Kultur Knowledge.

Adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi atau kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan kepariwisataan daerah.

3. Mencari tahu tentang budaya sendiri

Jika belum memahami budaya sendiri, hal yang harus dilakukan ialah mencari tahu berbagai macam informasi yang berhubungan dengan budaya kita. Bisa mencari informasi melalui buku, insiklopedia, melalui surat kabar, selain dari literature cetak, bisa mempelajari budaya local melalui internet. Dengan perkembangan teknologi yang makin pesat karena pengaruh globalisasi, tentu saja sangat mudah mendapatkan informasi yang lengkap.

4. Mengikuti Kegiatan Budaya

Untuk dapat mengenal budaya daerah bugis terutama budaya yang ada di kecamatan Belawa, mengikuti kegiatan budaya merupakan langkah yang tepat. Jika mengikuti budaya ini, tentu saja akan lebih cinta terhadap budaya sendiri.

5. Jadikan Budaya sebagai Identitas Diri

Adalah mempunyai rasa bangga terhadap budaya local yang dimiliki. Dengan rasa bangga itulah kita tidak akan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang masuk. Menjadikan budaya asing sebagai identitas tidaklah mudah. Apalagi saat ini, banyak orang tidak berfikir bahwa budaya daerah merupakan budaya yang sudah ketinggalan jaman.

Tabel IX

Distribusi Frekuensi Pernyataan Masyarakat Mengenai Upaya Pelestarian Budaya Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo.

No	Jawaban	frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	75	50%
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	75	50%
Jumlah		150	100%

Sumber data: Angket nomor 5 tahun 2017

Berdasarkan table diatas, dapat disimpulkan bahwa 75 atau 50 % masyarakat setuju untuk mempertahankan kearifan local masyarakat Belawa. Dan tidak ada yang tidak setuju. 75 atau 50% masyarakat mengemukakan pernyataannya kadang-kadang kearifan local harus dipertahankan.

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa masyarakat dan pemangku adat sangat berperan penting dalam upaya pelestarian budaya terutama budaya yang sudah mulai hilang. Upaya pelestariannya adalah melalui kultur experience, kultur knowledge, meningkatkan kualitas SDM, mendorong memaksimalkan potensi budaya local, menghidupkan kembali semangat toleransi kekeluargaan, selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah, mengusahakan agar semua orang mengelola keanekaragaman budaya local, dan memberikan bimbingan kepada anak sejak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan ini tentang Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Local Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo, maka berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pengaruh sekularisasi terhadap nilai kearifan local sangat berdampak

terhadap budaya masyarakat Belawa terutama generasi muda yang mengabaikan nilai-nilai kebudayaannya sendiri, malu dikatakan tidak modern dan malas mempelajari budayanya sendiri. Sekularisasi mengacu kepada proses dengan mana pengaruh agama atas banyak bidang kehidupan social secara mantap berkurang. Kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi serta modernisasi masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan social yang dikuasainya secara tradisional.

Globalisasi adalah masalah kehidupan modern yang tak terhindar. Globalisasi menimbulkan bahaya dan harapan. Proses globalisasi yang meliputi semua aspek kehidupan modern (ekonomi, politik, dan budaya) tercermin dalam kesadaran social,

cara orang memahami dunia, dunia local mereka sendiri dan dunia keseluruhan, mengalami perubahan yang sangat besar. Di bidang kebudayaan di kecamatan Belawa sangat terlihat kemajuan menuju keseragaman. Media massa, terutama TV, mengubah dunia menjadi sebuah “dusun global”. Informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat ditonton orang dalam waktu yang bersamaan. Suguhan pengalaman cultural yang sama tersebut (olimpiade, konser rock, sepak bola dan lain sebagainya). Menyatukan selera, persepsi dan pilihan mereka. Inilah salah satu factor pendorong sekularisasi. Pengaruh modernisasi manusia tercermin dari urbanisme, industrialism, mobilitas, dan komunikasi massa. Untuk efektifnya fungsi sebuah masyarakat modern, warganya perlu memiliki kualitas sikap, nilai, kebiasaan, dan kecenderungan tertentu. Riset yang dilakukan di Harvard tahun 1970-an dengan proyek “Aspek Sosial dan Kultural Pembangunan”.

2. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan budaya di Kecamatan Belawa adalah mau mempelajari budaya tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikkannya dalam kehidupan kita. Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan, mengajarkan kebudayaan itu pada generasi ke generasi sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap bertahan. Mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain, mempraktekkan penggunaan budaya itu

dalam kehidupan sehari-hari, menghilangkan perasaan gengsi atau malu dengan kebudayaan yang kita miliki, menghindari sikap primordialisme dan etnosentrisme.

B. Saran

Dalam melihat suatu permasalahan yang muncul selama penulis mengadakan penelitian di Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, maka dibawah ini ada beberapa saran dari penulis:

1. Implikasi sekularisasi terhadap nilai kearifan local di Kecamatan Belawa dalam hal ini pemangku adat berperan penting dalam melestarikan budaya masyarakat bugis dan memperkenalkannya pada generasi muda atau generasi selanjutnya.
2. Kepada warga masyarakat terutama generasi muda, wajib dan diharuskan melestarikan budaya bugis, mempelajari dan ikut serta dalam pementasan seni, dan mempelajarinya dalam ruang lingkup sekolah terutama di mata pelajaran muatan lokal.
3. Kepada instansi pemerintah agar kiranya mensosialisasikan kearifan local dan mengajak seluruh warga masyarakat melestarikan budaya, membuka sanggar seni dan mengajarnya kepada anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1981. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cet. 12. Rineka Cipta: Jakarta.
- Berger, Peter I., and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality*, Garden City, New York: Doubleday (Anchor books).
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Cet. 1 Kencana.
- Cassirer. Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia* Terjemahan Alois Nugroho. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Chumaidi, Farichin, Drs. HA. MA. 1990. *Ilmu Perbandingan Agama dan Hubungannya dengan Sosiologi Agama dan Sejarah*. Makalah pada Seminar Indonesia- Belanda tentang Perbandingan Agama, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emzir. 2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet 6. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jary, David dan Julia Jary, 1991, "Multiculturalism". *Dictionary of Sociology* (New York: Harper).
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert MZ Lawang, Jilid 1 dan 2. Jakarta: Gramedia.
- Kantor Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Merton, R. K. 1949. *Social Theory and Social Structure*. Glencoe, Illinois: The Free Press.
- Narwoko, J. Bagong Suyanto (eds.). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi Ke-2. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2004.
- Nottingham, K. Elizabeth. 1990. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (terjemahan Abd. Muis Narahong). Jakarta: Rajawali.
- O’dea, Thomas. F. 1968. *The Sociology of Religion*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Parsons, Talcott. 1952. *The Social System*. Glencoe, Illinois: The Free Press.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Cet. 1. Kencana: Jakarta
- Smith, Donal Eugene. 1970. *Religion and Political Development, Analitic Studi*. Boston, Massachusetts: Little Brown and Company.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi ke-2. Jakarta. Rajawali Pers.1986.
- Soekanto, Soerjono. Prof. Dr. *Sosiologi Ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung: CV Remaja Karya. 1985.
- Soelaiman, Munandar. M. Dr. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung, Aditama.1986.
- Sucipto, Juwana Bin. *Masyarakat Multikultural*. Makalah, Rabu, 29 April 2009
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. CV Alfa Beta: Bandung.
- Sztompk, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Edisi ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2004.
- Tawney, R.H. 1936. *Religion and The Rise of Capitalism*. New York: Horcourt, Brace & C.o.
- Wurianto, Budi. *Pendekatan Silang Budaya Sebagai Pencitraan Budaya Indonesia Melalui Pengajaran BIP*. Makalah, Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang.



Kantor Kelurahan Malakke, Tanggal 10 Juli 2017



Kantor Kelurahan Malakke, tanggal 13 Juli 2017



Sesi Wawancara di masyarakat, tanggal 15 Juli 2017



Sesi wawancara, 15 Juli 2017



Acara Mappadendang, tanggal 20 Juli 2017



Memberikan sesajian di Sungai sebagai rasa tanda syukur habis panen padi, tanggal 20 juli 2017



Acara khatam Al-quran (Mappanrelebbe) tanggal 23 Juli 2017



Lomba Balap Perahu tanggal 30 Juli 2017



Acara Mendirikan Rumah Baru, tanggal 01 Agustus 2017



Foto bersama Kepala Kelurahan tanggal 10 Agustus 2017

PEDOMAN WAWANCARA

Judul: Implikasi Sekularisasi Terhadap Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Belawa Kabupaten Wajo.

Nama Lengkap :.....

Jenis Kelamin :.....

Umur :.....

Pendidikan :.....

Pekerjaan :.....

1. Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu tentang kearifan local di Belawa ini?

Jawab:

.....

.....

.....

2. Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu apakah sekularisasi mempengaruhi kearifan local di kecamatan belawa ini?

Jawab:

.....

3. Langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk mempertahankan kearifan local?

Jawab:

.....



RIWAYAT HIDUP

Nurdiana. Dilahirkan di Belawa Kabupaten Wajo pada tanggal 15 Feberuari 1995 dari pasangan Ayahanda Baharuddin dan Ibunda Maryam. Penulis masuk Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2001 di SDN 279 Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dan tamat tahun 2007, tamat di SMP Negeri 1 Belawa Tahun 2010, dan tamat di MAN Wajo Tahun 2013. Pada tahun yang sama yakni tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan pada sarjana 1 (S1) program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2017.